

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian terkait dengan *Periode Terbentuknya Banten Perspektif Nina Herlina Lubis* yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penulisan sejarah secara tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu-Budha sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah pada zaman ini berpusat pada masalah-masalah pemerintahan dari raja-raja yang berkuasa, bersifat istanasentris yang mengutamakan keinginan dan kepentingan raja. Salah satu tujuan penulisan sejarah tradisional untuk menghormati dan meninggikan kedudukan raja, nama raja serta wibawa sang raja supaya raja tetap dihormati, tetap dipatuhi, tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu banyak mitos bahwa raja sangat sakti, raja sebagai penjelmaan/titisan dewa, apa yang dikatakan raja serba benar sehingga ada ungkapan bahwa “Sabda Pandita Ratu Datan Kena Wawowali” “apa yang diucapkan raja tidak boleh berubah, sebab raja adalah segalanya”. Dalam konsep kepercayaan Hindu, raja adalah “mandataris dewa” sehingga segala sesuatu dan tindakannya adalah benar. Bersifat region-sentris (kedaerahan), maka historiografi tradisional banyak dipengaruhi daerah. Seperti halnya cerita-cerita gaib

atau cerita-cerita dea di daerah tersebut. Raja. atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan charisma (bertuah sakti).

2. Historiografi tradisional selalu menyajikan sumber tekstual yang memberikan suatu informasi deskriptif dan tegas tentang apa yang terjadi saat pembuatannya. Melalui informasi yang tertulis didalamnya, sejarawan mampu menemukan titik tolak interpretasinya dalam bentuk struktur kalimat yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode khusus. Hal ini berbeda dengan data tidak tertulis apakah artefak atau mitos. Pada artefak sejarawan dituntut untuk memahami konteks tidak hanya pada era pembuatan bendanya tetapi juga siapa pembuatnya dan apa tujuan pembuatannya. Ketika kondisi itu tidak dipahami oleh sejarawan, interpretasi akan sulit dilakukan sehingga data itu akan memberikan asumsi yang salah bahkan tidak informatif. Sementara mitos, yang sering berkaitan erat dengan tradisi lisan, sejarawan memiliki bidang interpretasi yang sangat luas. Tindakan ini mengakibatkan dominannya subjektivitas dalam melakukan analisis, bahkan tanpa disadari tidak memiliki dasar yang dapat dijadikan titik tujuannya. Kedua, sumber data tekstual lebih mudah dijangkau mengingat umumnya sumber telah tersusun secara administratif. Beberapa institusi banyak yang menyediakan fasilitas sebagai penampung khazanah data tekstual ini yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian secara intensif, meskipun pada beberapa lembaga masih terdapat ketentuan khusus yang menghambat peneliti untuk mengakses sumber data, pada umumnya penyimpanan data tersebut telah sangat memudahkan proses

pencarian data atau heuristic dalam penelitian sejarah. Ketiga, sumber data tekstual memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terutama bila dibandingkan dengan sumber lisan (*Oral Sources*). Walaupun tidak dapat dibantah bahwa ada data tekstual yang dibuat untuk tujuan tertentu dan informasi lisan sezaman yang bisa digali lebih dalam sebagai referensi. Tingkat kredibilitas sumber tekstual tetap lebih tinggi dibandingkan sumber lisan. Kelebihan sumber tulisan ini yakni didasarkan pada sifat permanen yang ada pada sumber tekstual itu ketika digunakan sebagai bukti (*Proof*) dibandingkan kesaksian lisan (*witness*) yang tidak dapat dipastikan nilai permanennya. Hal ini terjadi karena kesaksian lisan sangat tergantung pada pemberi saksi atau pelaku.

3. Nina Herlina Lubis dalam bukunya menjelaskan pembentukan provinsi Banten dengan panjang lebar, terutama dalam situasi politik yang penuh dengan problematika hingga perseteruan antara Pokja PPB dengan Komite PBB meluap karena berselisih paham, sehingga pada tanggal 2 Desember 1999, DPRD Tk. II Serang memberikan keputusan untuk menyetujui Pembentukan Provinsi Banten. Nina Lubis secara tegas mengatakan bahwa terdapat pengelompokan elit dalam pembentukan provinsi Banten yang terdiri dari pro dan kontra. Pihak yang pro terhadap pembentukan provinsi Banten adalah kelompok elit informal (masyarakat) Banten, anggota parpol maupun DPRD dan elit Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah

Banten. Pendekatan legislative terus dilakukan melalui kunjungan ke DPRD Tk II Banten ke DPRD Jawa Barat, pada tanggal 15 Februari 2000 dan 17 Februari 2000. Dari hasil kunjungan itu muncul opini masyarakat bahwa Pemda Provinsi Jawa Barat benar-benar tidak mau melepaskan Banten karena merupakan proyek sebagian pejabat Gedung Sate. Hal ini yang membuat pengurus Pembentuk Provinsi Banten (PPB) memperkuat kepengurusan dengan menjadikan beberapa tokoh-tokoh Banten menjadi pengurus seperti, Tb. H. Chasan Shohib, Tubagis Rais, Tubagus Ronny, Taufikrahman Ruki, HM Fakhry Gaffar, Ekky Sachruddin, Herman Haeruman dan lain-lain

B. SARAN

Pada akhir penulisan skripsi ini, selama penulis melakukan penelitian terkait dengan *Periodisasi Historiografi Sejarah Banten Perspektif Nina Herlina Lubis*, masih banyak pembahasan yang belum bisa penulis singgung dalam penelitian ini secara komprehensif. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumber, juga karena adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan, sebagai bahan evaluasi menuju lebih baik. Selanjutnya, adapun yang perlu dijadikan sebagai bahan perhatian yang perlu dititik beratkan adalah :

1. Kepada mahasiswa jurusan sejarah peradaban untuk lebih menekankan kajian penulisan nilai-nilai sejarah Kebantenan, menjaga serta melestarikan nilai-nilai Kebantenan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Disamping itu memperhatikan tema-tema sejarah Kebantenan yang belum

tersentuh untuk diobservasi guna merekam kejadian-kejadian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan wawasan, dokumentasi dan budaya.

2. Kepada jurusan dan pemerintah perlu adanya koleksi naskah atau manuskrip sejarah Banten yang tidak sedikit mulai dari koleksi Banten era prasejarah hingga sejarah Kesultanan Banten. Hal ini dikarenakan setelah penulis melakukan penelitian *Periodisasi Historiografi Sejarah Banten Perspektif Nina Herlina Lubis*, penulis mengalami kesulitan dalam mengakses sumber naskah dan buku terkait dengan sejarah Kebantenan, dan setelah mengkajinya rupanya cukup banyak bahasan-bahasan yang belum dibahas secara khusus dalam tulisan sejarah Kebantenan.